

STRATEGI MENGHADAPI COBAAN DALAM AL-QUR'AN
(Pemaknaan Tekstual dan Kontekstual terhadap Qs. Al-Baqarah : 155)

Irfan Afandi¹, M. Amir Mahmud²

^{1,2}Institut Agama Islam (IAI) Ibrahimy Genteng Banyuwangi, Indonesia
e-mail : ¹irfanafandi@iaiibrahimy.ac.id, ²amir_klby@yahoo.co.id

Abstract

Humans will definitely get a trial or disaster. The study of the trials of Allah SWT in the Qur'an is more about the justification of good and bad, there are still rarely studies that mention how the strategy of being a "survivor" of the trial of Allah SWT. This study will try to initiate a study on Qs. Al-Baqarah : 155. The approach used to understand this verse is language study; starting with the study of vocabulary from verses, morphology to the study of the structure of Arabic language. Allah SWT will try in five (5) types of trials, namely fear, hunger, lack of wealth, lack of life (death / health) and lack of fruits (staple foodstuffs). In the study of the letter 'wawu' in the verse, one gets an understanding of which time the trial comes first and which trial comes later. Fear and hunger are trials that are coming for the first time. After that, there will come the next type of trial. By knowing the phases when trials come, humans can develop strategies in order to minimize the other 3 (three) trials. So, humans can become survivors of the trials of Allah SWT.

Keywords: Khouf, Juu', Naqshil Amwal, Naqshil Anfus, Naqsist Stamarat, Shaabirin.

Accepted: September 03 2020	Reviewed: September 16 2020	Publised: October 01 2020
--------------------------------	--------------------------------	------------------------------

A. Pendahuluan

Pemaknaan bencana atau segala bentuk kemalangan yang menimpa manusia seringkali dikaitkan dengan apakah bencana atau kemalangan tersebut adalah musibah atau ujian/cobaan dan adzab (Hakim, 2013). Bencana dari sudut pandang musibah atau ujian dimaknai sebagai kemalangan yang menimpa orang-orang baik; apakah mereka mau bersabar atau tidak. Pemaknaan bencana sebagai bala'/adzab, bencana dalam tipe ini dimaknaan kemalangan yang menimpa orang-orang yang bersalah, berdosa atau berbuat kedholiman; mereka melakukan kesalahan dan dosa lalu diturunkanlah kemalangan sebagai peringatan atas kesalahan yang mereka perbuat. Secara implisit dua pemaknaan ini bisa dikatakan sebagai bencana dari sudut pandang negatif dan sudut pandang positif. Masing-masing pemaknaan

tersebut merupakan hasil pemaknaan yang dilakukan oleh manusia dari ayat-ayat al-Qur'an.

Apakah itu salah? Tentu saja pemaknaan tersebut tidak salah. walaupun perspektif tersebut tidak mampu menggambarkan pemecahan terkait bagaimana caranya menghadapi bencana dan kemalangan tersebut. Sebagai contoh, bagaimana menghadapi *Corona Virus Disease 2019* atau disingkat Covid-19? Apabila kita merujuk pada pemaknaan tentang bencana atau kemalangan dari sudut pandang positif ataupun negatif, maka pastilah akan terjebak pada justifikasi negatif atau positif yang tentunya akan menimbulkan fitnah dan cobaan baru. Umpanya, si Fulan mengidap Corona; maka ia akan terjastifikasi apabila secara sosial dia itu orang baik maka akan dianggap musibah tetapi apabila ia secara sosial di adalah orang baik maka ini dikatakan sebagai cobaan.

Tulisan ini mencoba untuk keluar dari dua (2) sudut pandang apakah bencana atau kemalangan itu positif atau negatif. Tetapi, energi pemanaan akan diarahkan apa yang harus dilakukan manusia untuk menghadapi bencana dan kemalangan tersebut. Al-Qur'an sebagai kitab suci yang bisa menjadi petunjuk bagi manusia tentunya menyediakan tata cara dan strategi bagaimana menghadapi bencana atau kemalangan. Al-Qur'an sebagai corpus tertutup, tentunya tidak akan menunjukkan secara sendiri bagaimana menghadapi bencana; tetapi sebagai corpus terbuka, manusia dapat memahami dan menafsirkan isi kandungan al-Qur'an dengan tata cara tertentu.

Ayat-ayat al-Qur'an yang sering dimaknai sebagai ayat-ayat bencana seperti QS. asy-Syura: 30, ayat ini menunjukkan bahwa bencana itu berasal dari kesalahan yang dilakukan oleh manusia sendiri; QS. al-Mulk: 2, bencana dimaknai menyatakan bahwa bencana sebagai bala' atau ujian. Makna lain adalah fitnah (membakar), dalam al-Qur'an, kata ini diulang sebanyak 60 kali. Allah seringkali mempersamakan kata fitnah dengan bala' QS. al-Anbiyyaa: 35; QS. al-Anfal: 2); QS. at-Taghabun: 15; Ali 'Imran: 186.

Ayat yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah Qs. Al-Baqarah : 155. Ayat ini akan dimaknai secara tematik dengan analisa textual kebahasaan. Analisa kebahasaan sangat cocok untuk memahami al-Qur'an sebab ayat-ayat al-Qur'an diturunkan dengan memakai bahasa Arab. Sudah dimaklumi bersama bahwa Bangsa Arab terkenal dengan sebutan *ashab al-fashahah* (fasih berbahasa) dan *ahl al-balaghah* (memiliki cita rasa bahasa tinggi). Kajian kebahasaan ini dapat membantu seorang penafsir untuk menyimpulkan makna dan pesan-pesan al-Quran serta menjelaskan ayat-ayat yang dianggap sulit (*musykilah*) melalui cabang ilmu kebahasaan seperti nahwu, shorof dan balaghah (Mutakin, 2016). Untuk itulah, melalui susunan struktur bahasa maupun keindahan bahasa al-Qur'an akan terbuka

makna-makna baru yang memiliki kontekstualitas yang tinggi dengan keadaan riil di dunia.

Berdasarkan hal tersebut, tulisan ini berupaya menyingkap strategi penanggulangan bencana melalui kajian kebahasaan dalam al-Qur'an. Studi kasus yang digunakan adalah penanganan covid-19 yang mulai awal 2020 menjadi pandemi global.

B. Metode Penelitian

Penelitian kepustakaan memiliki beberapa ciri khusus, antara lain; pertama penelitian ini berhadapan langsung dengan teks atau data angka, bukan dengan lapangan atau saksi mata (*eye witness*), berupa kejadian, orang atau benda-benda lain. Kedua, data bersifat siap pakai (*ready made*), artinya peneliti tidak pergi kemana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan sumber yang sudah ada di perpustakaan. Ketiga, data diperpustakaan umumnya adalah sumber data sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh data dari tangan kedua bukan asli dari tangan pertama dilapangan. *Keempat*, kondisi data di perpustakaan tidak dibagi oleh ruang dan waktu.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sesuai dengan obyek kajian penelitian ini, maka jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu, *pertama*, dengan mencatat semua temuan pada setiap pembahasan penelitian yang didapatkan dalam literatur-literatur dan sumber-sumber, dan atau penemuan terbaru mengenai strategi menghadapi cobaan dalam Al Quran.

Ketiga, menganalisis segala temuan dari berbagai bacaan, berkaitan dengan kekurangan tiap sumber, kelebihan atau hubungan masing-masing tentang wacana yang dibahas di dalamnya. Terakhir adalah mengkritisi, memberikan gagasan kritis dalam hasil penelitian terhadap wacana-wacana sebelumnya dengan menghadirkan temuan baru dalam mengkolaborasikan pemikiran-pemikiran yang berbeda, utamanya dalam tulisan ini adalah bagaimana penerapan strategi menghadapi cobaan dalam Al Quran.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah Teknik yang dapat digunakan peneliti mengkaji, memahami dan memahami teks. Dalam hal ini peneliti melakukan analisis terhadap Al Quran QS. Al Baqarah: 155

C. Hasil dan Pembahasan

Kajian Tektualitas Qs. Al-Baqarah : 155

Agama dipercaya dapat digunakan sebagai salah satu instrumen penting untuk penanggulangan bencana dan dampak bencana dan mengurangi resikonya (Chester, 2005). Proposisi tersebut dapat dibuktikan apabila kitab suci sebuah agama tersebut dapat memberikan gambaran tentang tipe bencana yang seperti apakah yang akan dihadapi oleh manusia. Qs. Al-Baqarah : 155 menjabarkan bencana apakah yang akan dihadapi oleh manusia; Allah SWT berfirman dalam Qs. Al-Baqarah : 155 sebagai berikut:

وَلَنَبْلُونَكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَفْصِ مِنَ الْأُمُوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالشَّمَرِتْ وَبَشِّرُ الصَّابِرِينَ

Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar. (QS. Al Baqarah:155) (Depag, 2002: 123)

Ayat tersebut memakai istilah **وَلَنَبْلُونَكُمْ بِشَيْءٍ** berarti ‘kami pasti akan mengujimu dengan sesuatu’ yang memiliki pemaknaan bahwa musibah yang berarti ujian adalah sebuah kepastian yang akan selalu dihadapi oleh manusia dari masa ke masa. Ibn Ja’far dalam kitab Tafsir Thabari Jilid II mengutip *astar* dari Ibn Abbas bahwa “dunia adalah tempat ujian”. Ibn Jarir memberi contoh ujian dalam ayat tersebut dalam fenomena perubahan qiblat dari Baitul Maqdis Palestina ke ka’bah, Makkah (Thabari, 1999). Perubahan kiblat ini disebutkan sebagai ‘ujian’ sebab akan adanya kemungkinan terjadi konflik kepentingan antara kaum mukmin dan kaum Yahudi.

Dalam catatan sejarah, Yahudi Madinah menentang perubahan kiblat ini dengan menebarkan isu bahwa tidak akan mendapatkan kebaikan kecuali ibadah orang-orang mukmin seharusnya ke baitul maqdis. Isu yang ditebarkan oleh Yahudi Madinah kemudian ditepis oleh firman Allah SWT dalam Qs. Al-Baqarah : 177. Dalam ayat tersebut diterangkan bahwa kebaikan dari peribadatan bukan ditentukan dari arah mana yang dituju tetapi peribadahan yang sebenarnya adalah keberimanannya kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi, memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan), dan orang-orang yang meminta-minta, (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan salat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila dia berjanji,

dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan dalam peperangan.

Ibn Katsir menyebutkan bahwa wujud dari ujian, bukan hanya masalah kesusahan (*dhorro*) tetapi terkadang ujian itu bisa berwujud *saarro'* atau kebahagiaan (Katsir, 2003). Untuk itulah, banyak ahli tafsir memaknai ﴿وَلَئِلْوُئِكُمْ بِشَيْءٍ﴾ sebagai '*al-akhbar*' atau pengetahuan yang didapatkan dari pengalaman baik pengalaman 'yang menyenangkan' maupun pengalaman 'yang tidak menyenangkan'. Untuk itulah, masing-masing manusia mendapatkan ujian yang berbeda-beda dari Allah SWT. Hal ini tercermin dalam ungkapan ﴿بِشَيْءٍ﴾ atau sesuatu yang berbeda-beda bentuknya.

Wujud dari الحُوْفِ atau dapat dialih bahasa ke dalam bahasa Indonesia sebagai ketakutan. Maksud dari ketakutan di sini adalah katakutan terhadap musuh-musuh manusia. Kajian tentang الحُوْفِ di sini tentunya tidak sama dalam ilmu tasawuf yang mengartikan bahwa الحُوْفِ adalah pengalaman rohani yang sudah teguh bagi para pengikut *thoriqoh* (Al-Ghazali, 2008). Mereka takut kepada Allah SWT. Tetapi, الحُوْفِ dalam pengertian ini adalah takut kepada musuh. Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kata benda yang memiliki arti ketakutan atau kekhawatiran. Khawatir adalah kata sifat yang bermakna takut, gelisah, atau cemas terhadap sesuatu yang belum diketahui dengan pasti, salah satunya ketika berada dalam peperangan menghadapi musuh-musuh.

Dalam kajian kontemporer, ketakutan dimaknai sebagai respon emosi atas objek atau situasi tertentu yang sifatnya mengancam diri. Ketakutan bisa disebabkan oleh hal-hal yang bersifat rasional maupun irrasional. Ketakutan berlebih yang berdasarkan sebab-sebab yang irrasional disebut sebagai *fobia* di mana hal tersebut dimasukkan sebagai penyakit kejiwaan yang disebut gangguan kecemasan atau *social anxiety disorder*.

Ketakutan dan Kecemasan merupakan perasaan yang tidak menentu, panik, takut tanpa mengetahui sesuatu yang ditakutkan dan tidak dapat menghilangkan perasaan gelisah serta mencemaskan tersebut. Kecemasan bisa diartikan sebagai kondisi emosional yang tidak menyenangkan, yang ditandai oleh perasaan-perasaan subjektif seperti ketegangan, ketakutan, kekhawatiran dan juga ditandai dengan aktifnya sistem syaraf pusat. Ketakutan-ketakutan yang berasal dari hal-hal yang bersifat rasional ini bisa memunculkan respon negatif seperti *anxiety*

(kekhawatiran sebab situasi tidak sesuai dengan rencana), *denial* (menolak keadaan yang terjadi), *fear* (ketakutan dan tidak mau melangkah), *desperation* (tidak tahu berbuat apa), *panic* (kehilangan *sense of control*) dan *capitulation* (menyerah).

Maksud اَلْخُوفِ dari ayat di atas bukan ketakutan yang bersifat irasional yang cenderung sebagai penyakit tetapi ketakutan yang disebabkan hal-hal yang bersifat rasional. Sebagaimana yang dicontohkan oleh Ibn Jarir ketakutan dan kecemasan yang berasal dari musuh-musuh dalam peperangan.

Kajian mufrodat selanjutnya adalah kata الجُوع yang dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia menjadi kelaparan. Tafsir Jalalain memberikan padanan kata kata tersebut dengan *al-Qoighthu* atau kekurangan hujan sehingga mengakibatkan paceklik (As-Suyuthi & Al-Mahalli, 2003). Sedangkan Ibn Jarir memberi padanan kata مجاعة atau kelaparan. Dua padanan kata tersebut bisa ditarik benang merah bahwa kelaparan bisa disebabkan oleh kekeringan yang berkepanjangan. Sumber-sumber air ataupun hujan tidak mampu mengairi sawah dan ladang yang mengakibatkan cocok tanam bahan makanan mengalami kegagalan. Tetapi, menurut FAO atau *Food and Agriculture* (2003) kelaparan bukan hanya disebabkan oleh iklim, tetapi bisa juga disebabkan oleh kemiskinan, ketidakstabilan sistem pemerintahan, penggunaan lingkungan yang melebihi kapasitas, diskriminasi dan ketidakberdayaan seperti pada anak-anak, wanita dan lansia (Smith, 2002).

Berbeda dengan zaman dahulu sebagaimana ditutukan oleh as-Suyuthi, di mana kelaparan dikaitkan dengan keadaan iklim di mana kurangnya curah hujan mengakibatkan kegagalan panen, tetapi, dewasa di masa sekarang kelaparan juga bisa dikaitkan dengan sosio-politik. Hal ini terbukti kadang kelaparan malah terjadi di pedesaan yang merupakan lumbung bahan makanan. Sedangkan di kota, yang *notabene* tidak ada sawah dan ladang sangat jarang terjadi kelaparan. Hal tersebut menjelaskan bahwa kelaparan bukan hanya terkait dengan iklim tetapi juga masalah politik-kepentingan. Bahkan, di era sekarang sangat kecil kemungkinan terjadi kelaparan disebabkan masalah bencana, iklim dan peperangan. Tetapi, Kelaparan bisa berasal dari kebijakan politik yang sengaja mengisolasi sebagian penduduk. Kebutuhan dan kesulitan mereka diabaikan dan tidak menjadi perhatian politik. Kemiskinan sektor keluarga menjadi penyebab terjadinya kelaparan (Tanziha et al., 2005). Pada prinsipnya الجُوع memiliki penyebab yang beranekaragam. Peristiwa kelaparan ini adalah kejadian yang pasti –suatu saat-akan terjadi; hal ini berkaitan dengan mekanisme sosial-politik.

atau وَنَفْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ Kajian mufrodat selanjutnya adalah berkurangnya harta, berkurangnya populasi (jiwa) dan berkurangnya buah-buahan atau bahan makanan. تَفْصِي مِنَ الْأَمْوَالِ atau berkurangnya dari harta benda menjadi kajian tersendiri. Dalam kajian keilmuan Islam, harta benda atau dalam ilmu akuntansi disebut dengan asset bisa didudukkan dalam konsep kepemilikan. Walaupun secara hakikatnya, Allah SWT adalah pemilik sepenuhnya segala sesuatu (Basyir, 1993). Tata aturan asset bagi manusia meliputi tiga (3) hal, yakni *pertama*, pemanfaatan atas asset yang mereka miliki, misalnya kepemilikan sebidang tanah yang dimanfaatkan untuk perumahan atau pertanian. *Kedua*, kewajiban kepemilikan asset, manusia diberi kewajiban untuk mengeluarkan sebagian assetnya untuk menunaikan zakat apabila sudah mencapai *nishab*. *Ketiga*, tidak merugikan orang lain, kepemilikan sebuah asset tidak dibenarkan apabila menimbulkan kerugian bagi pihak lain (Sularno, 2002).

Berkurangnya kepemilikan harta benda menjadi salah satu cobaan bagi manusia. Semua makhluk adalah ‘baru / hadits’ dan semua hal yang baru itu pasti akan rusak atau berkurang nilai penciptaannya, sebagaimana yang dijelaskan dalam surat Yasin ayat 68 :

وَمَنْ نُعَمِّرْهُ نَنْكِسُهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلَا يَعْقِلُونَ

Dan barangsiapa Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan dia kepada awal kejadian(nya). Maka mengapa mereka tidak mengerti. (Depag, 2002)

Berkurangnya atau penurunan nilai asset / harta menjadi salah satu cobaan yang pasti akan dialami oleh manusia. Berkurangnya asset/ harta tidak hanya disebabkan faktor penurunan nilai manfaat setelah lama digunakan (*aus*) tetapi juga disebabkan faktor eksternal seperti adanya perbuatan kriminal pencurian, perampukan, penjambretan atau perbuatan kriminal lainnya, bencana alam, goncangan sosio-ekonomi (lingkungan), nilai di pasar dan lain sebagainya itu juga bagian dari kemungkinan faktor kepemilikan terhadap harta benda. Faktor eksternal pengurangan asset inilah kadang terjadi secara mendadak dan tidak disangka-sangka. Apapun penyebab terjadinya penurunan asset baik faktor internal maupun eksternal menjadi bagian dari cobaan yang akan dihadapi manusia.

Selanjutnya adalah وَنَفْصٍ مِّنَ الْأَنْفُسِ yang bisa dimakanai berkurangnya jiwa atau kesehatan. Kematian merupakan bagian tak terpisahkan dalam kehidupan.

Ayah, Ibu, saudara kandung, saudara, teman atau yang lainnya, semua akan mengalami kematian; bagi yang ditinggalkan saudara, teman atau orang tua oleh kematian ini akan merasa perasaan kehilangan. Frase dalam ayat di atas juga bisa diartikan sebagai berkurangnya kesehatan manusia semisal sakit, kecelakan, cacat badan, keadaan terganggunya aspek psikologis manusia atau perihal lainnya; hal itu semua bisa dimaknai sebagai bagian dari ujian berkurangnya jiwa.

Selanjutnya adalah وَنَفْصٍ مِّنَ النَّمَرٍ atau berkurangnya buah-buahan atau bahan makanan pokok. Pemakaian kata النَّمَرٍ merujuk pada buah kurma dalam konteks wilayah Arab. Buah korma adalah buah yang dijadikan bahan makanan pokok. Korma itu ada dua (2) jenis ada korma basah atau disebut *rutthab* dan korma kering atau disebut dengan tamar. Maka, pemaknaan kata النَّمَرٍ bisa dimaknai sebagai “berkurangnya / langkanya bahan makanan pokok” di sebuah daerah. Masing-masing daerah memiliki bahan makanan pokok yang berbeda-beda, seperti Jagung (Amerika Tengah), beras (Asia Tenggara, Asia Selatan, Asia Timur), Gandum (Asia Tengah, Mediterania, Afrika, Timur Tengah), kentang (Amerika Selatan, Amerika Tengah), shorgum (Afrika). Oleh sebab itulah, makna kata النَّمَرٍ tergantung pada kewilayahannya; di Indonesia menentukan bahan 9 (sembilan) makanan pokok atau dikenal dengan sembako antara lain Beras, Gula pasir, Minyak goreng dan mentega, Daging sapi dan ayam, Telur ayam, Susu, Jagung, Minyak tanah dan Garam beryodium. Kelangkaan bahan makanan pokok bisa disebabkan oleh beberapa faktor diantara masalah iklim yang tidak bagus yang membuat tanaman tidak tumbuh subur; fakto distribusi yang tidak lancar sehingga menghambat distribusi; faktor spekulasi dengan tujuan penimbunan barang agar supaya harga menjadi tinggi atau faktor impor apabila bahan makanan tersebut harus didatangkan dari negara lain. Banyaknya faktor kelangkaan bahan makanan pokok ini merupakan bagian dari cobaan terhadap manusia; walapun dalam mekanisme tata aturan berbangsa dan bernegara ketersediaan bahan makanan pokok itu menjadi tugas dari negara.

Ayat ini ditutup dengan kalimat وَبَشِّرُ الصَّابِرِينَ secara literal diartikan dengan “*dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar*”. Pemakaian kata بشير digunakan sebagai kabar positif bagi orang-orang yang sudah melakukan hal-hal yang benar/baik. Semisal, keberimanahan kepada Allah dan perbuatan baik akan diberi balasan baik berupa surga yang di bawah ada sungai yang mengalir, buah-

buahan dan istri-istri yang selalu suci. Contoh ayat yang memakai kata **بَشِّرْ** termaktub dalam QS. Al-Baqarah : 25, Allah berfirman,

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّهُمْ جَنِّتٌ بَشِّرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَكْهُرُ كُلُّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَرِّ رِزْفًا لَا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلِ وَأَنْتُوا بِهِ مُتَشَاهِدِينَ هُمْ فِيهَا آرَوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا حَلِيلُونَ

Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan berbuat kebajikan, bahwa untuk mereka (disediakan) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Setiap kali mereka diberi rezeki buah-buahan dari surga, mereka berkata, "Inilah rezeki yang diberikan kepada kami dahulu." Mereka telah diberi (buah-buahan) yang serupa. Dan di sana mereka (memperoleh) pasangan-pasangan yang suci. Mereka kekal di dalamnya. (Depag, 2002)

Dalam ayat di atas pemakaian kata "*sampaikanlah kabar gembira*" diberikan kepada orang-orang yang telah melakukan perbuatan benar yang didasarkan kepada keberimanannya kepada Allah SWT. Perilaku ini penting dilaksanakan sebab *taqdir* atau ketetapan Allah SWT bagi manusia telah ditentukan nasibnya sejak zaman *azaly*. Kadangkala, orang-orang yang telah berbuat baik atas dasar keimanan di dunia kurang memiliki harta yang berlimpah atau kehormatan di mata manusia. Al-Qur'an menjanjikan kepada orang-orang yang berbuat baik atas dasar keimannya kepada Allah SWT balasan di akhirat. Dalam teologi Islam, konsepsi kehidupan tidak hanya kehidupan di dunia tetapi juga kehidupan setelah kematian yakni alam Barzah dan kehidupan akhirat (Izutsu, 1997).

Ayat dari QS. Al-Baqarah : 155 di atas juga mempergunakan bentuk *fi'il amr* atau kata kerja perintah di mana obyek dari kata kerja tersebut adalah manusia. Sehingga, pastilah sebagian ada orang-orang yang tidak mendapat 'cobaan' dan sebagian lain tidak menerima cobaan. Bagi orang yang tidak mendapatkan cobaan memerlukan konseling atau pendampingan agar mampu melewati masa-masa sulit yang disebabkan cobaan berlangsung.

Siapakah yang layak mendapatkan kabar gembira tersebut? Orang yang layak menerima cobaan tersebut adalah **الصَّابِرِينَ** (orang-orang yang bersabar). Pemilihan kata (diksi) dapat dianalisis secara morfologis atau sebuah ilmu kebahasaan yang mempelajari struktur intern kata, tata kata dan tata bentuk (Kentjono, 1990). Dalam ayat tersebut, tata bentuk kata memakai bentuk *ism fa'il*

(subyek) yang berasal dari kata صبر kalau dirunut secara morfologi Arab mengikuti wazan *fa'ala* (Ma'sum, n.d.). Padahal, dalam al-Qur'an perintah sabar memakai dua (2) jenis kata kerja yang ditinjau secara morfologis. Masing-masing bentuk morfologis memiliki Hal ini tercermin dalam Qs. Ali Imran: 200, Allah SWT berfirman,

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾

Wahai orang-orang yang beriman Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap-siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung. (Depag, 2002)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa perintah sabar disebutkan dua kali dengan morfologi yang berbeda. *Pertama*, dengan memakai kata kerja اصْبِرُوا . kata ini secara morfologis memiliki bentuk kata kerja perintah yang berasal dari kata صبر atau bentuk *stulasti mujarod* (kata kerja yang tersusun dari 3 (tiga) huruf). Makna kata kerja *stulasti mujarod* adalah menjadikan kata kerja tersebut sebagai *fi'i'lazim*. Salah satu Ciri-ciri *fi'il lazim* ini hanya untuk *fi'il* yang menunjukkan sifat atau perwatakan (Alwi, 2020). Artinya kata اصْبِرُوا dalam ayat tersebut perintah untuk "memiliki watak penyebar". *Kedua*, dengan memakai kata صَابِرُوا yang merupakan bentuk *fi'il amr* dari bentuk dasar *faa'il*. *Fi'il amr* tersebut berasal dari *fi'il madhi 'faa'ala'* dengan huruf *ziyadah* (tambahan) huruf *alif* setelah *fa'**fi'il* atau disebut sebagai *fi'il tsulatsi mazid*. Kata dengan bentuk morfologi ini memiliki makna-makna tertentu seperti 1). *musyarakah* atau persekutuan antara *fa'il* dan *maf'ul*. Maksudnya persekutuan di sini adalah *fa'il* dan *maf'ul* sama-sama melakukan pekerjaan; dalam konteks kata perintah صَابِرُوا maknanya berarti ada dua orang yang saling bersabar -untuk tidak meluapkan marah- tatkala bertemu; 2). berfaidah taktsir (memperbanyak); dalam konteks kata perintah صَابِرُوا maknanya berarti perintah untuk lebih bersabar ketika melaksanakan sesuatu; 3). berfaidah Ta'diyah (للتعديّة) yaitu untuk mengubah *fi'il lazim* menjadi *fi'il mutaaddi*. dalam konteks kata perintah صَابِرُوا maknanya berarti perintah bersabar atas kejadian atau tingkah laku buruk yang menimpa dirinya. Kalau dilihat dari faidah makna dalam bentuk *fi'il tsulatsi mazid* memiliki makna kesabaran yang berhubungan dengan orang lain.

Dalam QS. Al-Baqarah : 155, kata الصُّرِبْنَ ي merupakan bentuk *ism fa'il* (subyek) yang berasal dari bentuk morfologis-kebahasaan *fi'il stulasti mujarod*. Maka dapat diartikan kata الصُّرِبْنَ adalah watak yang penyabar. Sehingga, orang-orang yang mampu memiliki watak atau sifat sebagai orang yang bersabar ketika mendapat cobaan dari Allah SWT -baik berupa ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, kurangnya jiwa/ kesehatan dan kekurangan bahan makanan pokok- akan diberi kabar gembira.

Kajian tentang Huruf Wawu

Kajian struktur kebahasaan yang cukup penting dalam QS. Al-Baqarah: 155 adalah tentang huruf wawu. Huruf *wawu* terbagi *wawu 'amil* atau huruf *wawu* yang dapat menentukan *i'rab* dari suatu kata yang dimasukinya. Sedangkan huruf *wawu ghairu 'amil* adalah huruf yang tidak menentukan *i'rab* dari suatu kata yang dimasukinya (Al-Ghulayaini, 2011). Pertama, huruf *wawu 'amil* terbagi menjadi tiga macam yakni *wawu qasam* atau wawu sumpah. Apabila huruf *wawu* di depan *ism* (kata benda) apa saja yang dapat digunakan untuk sumpah maka *wawu* tersebut adalah *wawu qasam*. Kedua, *wawu rubba* atau *wawu* yang masuknya di *ism nakiroh*. Ketiga *wawu ma'iyyah* adalah *wawu* yang terletak di depan *ism* sebagai penghubung untuk menyatakan kesamaan waktu. Sedangkan *wawu ghoirul amil* terbagi menjadi 3 (tiga) yakni *wawu 'athaf*, *wawu isti'naf* dan *wawu hal*. *Wawu 'athaf* adalah *wawu* yang menunjukkan makna *mutlaqul jam'i* atau menyelaraskan antara *ism ma'thuf* (kata yang mengikuti) dan *ma'thuf 'alaih* (kata yang diikuti). Penyelarasan tersebut disematkan dalam makna a). kedudukan yang sama antara *ism ma'thuf* dan *ma'thuf 'alaih*; b). Mendahulukan *ma'tuf alaih* mengakhirkan *ma'tuf*; dan c). Menambah atau menggabungkan *ma'thuf 'alaih* dengan *ma'thuf*. Sedangkan *wawu isti'naf* atau disebut juga *wawu ibtida'* adalah *wawu* yang terletak dipermulaan kalam dan permulaan alinea. *Wawu* ini bisa terletak di depan *ism*, *fi'il* ataupun *harf*. Ketiga, *wawu hal* merupakan *wawu* yang bisa menggantikan huruf *idz dhorfiyah* (*idz* yang menunjukkan keterangan).

Dalam QS. Al-Baqarah : 155, ada enam huruf *wawu* dalam pengertian di atas. Pertama, *wawu* yang berada dalam kata وَلَبَلُونَكُمْ. *Wawu* ini adalah *wawu ghoirul 'amil* jenis *istisnaf* atau *ibtida'*. Indikator untuk menunjukkan hal tersebut disebabkan terletak diawal kalimat yang mendahului *fi'il mudhari'*. Kedua, *wawu* dalam kalimat مِنَ الْخُوفِ وَالْجُوعِ وَنَفْصٍ مِنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ *Wawu* yang menghubungkan

وَالْجُنُونِ memunculkan makna kedudukan yang sama antara *ism ma'thuf* dan *ma'thuf 'alaih*. Dari pengertian ini muncul makna bahwa sesuatu (*syai'un*) dari cobaan Allah SWT yang diberikan kepada manusia adalah ketakutan (*khouf*) dan kelaparan (*juu*); sedangkan huruf *wawu* yang menghubungkan ('*athaf*) antara kata مِنَ الْجُنُونِ وَنَفْصِي مِنَ الْأَمْوَالِ memiliki makna Mendahulukan *ma'tuf alaih* (الْخُوفِ وَالْجُنُونِ) mengakhirkannya (وَنَفْصِي مِنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالشَّمَرَاتِ). Dalam pengertian, kekurang harta, jiwa (kesehatan) dan bahan makanan pokok dalam kondisi didahului dengan kondisi 'athaf. Sedangkan *wawu* dalam kalimat الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالشَّمَرَاتِ merupakan *wawu* 'athaf dalam pengertian menambah atau menggabungkan *ma'thuf 'alaih* dengan *ma'thuf*. Artinya kekurangan harta, jiwa dan bahan makanan merupakan gabungan dari keadaan yang didahului keadaan الْخُوفِ وَالْجُنُونِ. Sedangkan *wawu* pada kalimat وَبَشِّرُ istinaf atau *ibtida'* yang berada diawal *fi'il*.

Kajian *wawu* dalam ayat tersebut menjadi sangat penting untuk melihat fase-fase dari cobaan yang akan diturunkan oleh Allah SWT. Adanya perbedaan fungsi *wawu* tersebut terlihat bahwa الْخُوفِ وَالْجُنُونِ adalah bagian / jenis dari بِشِّرٍ (wujud dari cobaan Allah) yang bukan hanya berada dalam kedudukan yang sama tetapi juga cobaan yang akan datang untuk pertama kalinya. Ketika telah terjadi maka akan diikuti keadaan وَنَفْصِي مِنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالشَّمَرَاتِ yang merupakan gabungan atau paket keadaan (cbaan) yang tidak terpisahkan.

Kontekstualisasi Makna dalam Konteks Strategi Penanggulangan

Cobaan yang diberikan Allah SWT kepada manusia menjadi sebuah keniscayaan. وَكَبَلُوكُمْ berbentuk kalimat yang mangandung makna *ta'kid* atau cobaan dari Allah SWT adalah sesuatu yang benar-benar akan terjadi. Hal yang bisa dilakukan oleh manusia adalah memupuk kesabaran sebab بَشِّرُ الصَّابِرِينَ artinya orang-orang yang mampu bersabar akan menjadi orang-orang yang akan selamat; mereka akan menjadi penyintas dari cobaan Allah SWT. Dalam kajian tekstual di atas, pemilihan kata الصَّابِرِينَ menunjukkan bahwa kesabaran harus menjadi watak atau karakter. Kesabaran harus sudah tertanam dalam dada manusia.

Kajian *wawu* di atas memunculkan waktu datangnya بُشَيْءٌ atau jenis dan macam rupa cobaan. Hal ini bisa menjadi *clue* (kata kunci) atau hidayah/petunjuk (*hudan*) bagi manusia sebagaimana fungsi Al Quran yakni petunjuk bagi manusia (aṣ-Ṣāliḥ, 2005). Dengan mengetahui *clue* tersebut, manusia mampu untuk menyusun strategi menghadapinya sehingga mampu menjadi penyintas/ survival dari cobaan Allah SWT.

Jenis dari cobaan yang akan datang pertama kali adalah antara الحُوْفِ وَالجُنُونِ atau antara ketakutan dan kelaparan. Masing-masing memerlukan penanganan yang berbeda-beda. *pertama* الحُوْفِ apabila makna الحُوْفِ diartikan sebagai ketakutan yang disebabkan hal-hal yang bersifat rasional maka perlu adanya pengendalian pengetahuan dan informasi. Studi psikologi sosial pada *millennial mom* menunjukkan bahwa berita palsu (*hoax*) dapat memicu kecemasan (Herwanto & Febyani, 2015). Padahal, berita hoax yang menyebar dari media masa sangat sulit dikontrol sebab beragam kepentingan manusia walaupun telah banyak undang-undang pemerintah tentang kejahatan penyebaran media *hoax* (Rahadi, 2017). Edukasi terhadap macam bencana dan cobaan harus selalu dilaksanakan dengan melibatkan jejaring kultural masyarakat, semisal tokoh agama, pemuka masyarakat atau cerdik pandai. Mereka harus mau memberi edukasi yang baik dan benar terhadap cobaan / bencana yang sedang menerpa. Dengan edukasi yang benar maka ketakutan dan kecemasan yang disebabkan oleh informasi atau pengetahuan yang tidak akan muncul; sehingga meminimalisir cobaan yang datang setelahnya yakni kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan (bahan makanan pokok).

Begitu pula jenis cobaan yang kedua yakni kelaparan (الجُنُونِ). Kelaparan menghasilkan efek domino pada rendahnya Sumber Daya Manusia di sebuah negara. Apabila kelaparan tidak dikendalikan dengan baik yang mengakibatkan lemahnya sumberdaya manusia akan mengakibatkan munculnya cobaan selanjutnya yakni kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan (bahan makanan pokok). Studi terbaru menunjukkan bahwa kelaparan tidak hanya disebabkan adanya kekeringan atau iklim tetapi juga sistem ekonomi-politik yang tidak ada keperpihakan untuk menangani ‘hantu’ yang bernama kelaparan. Kepentingan segelintir manusia mengorbankan kepentingan bersama.

Kesimpulan

Cobaan dari Allah SWT adalah keniscayaan yang harus dihadapi oleh manusia. Sebab telah dikabarkan oleh al-Qur'an dengan memakai kalimat *ta'kid* dalam QS. Al-Baqarah : 155. Terdapat 5 (lima) jenis cobaan yang akan dihadapi oleh manusia yakni ketakutan, kelaparan, kurangnya harta, kurangnya jiwa (kematian / kesehatan) dan kurangnya buah-buahan (kebutuhan bahan makanan pokok). Ketakutan atau kecemasan disebabkan adanya informasi dan pengetahuan yang tidak benar. Sedangkan kelaparan bukan hanya disebabkan oleh kekeringan tetapi juga masalah sosio-politik. Kajian fungsi *wawu* dalam ayat tersebut didapatkan bahwa ada perbedaan fungsi *wawu*. Ketakutan dan kelaparan adalah 2 (dua) cobaan yang akan datang mengawali cobaan selanjutnya yakni kurangnya harta, kurangnya jiwa (kematian/ kesehatan) dan kurangnya buah-buahan (kebutuhan bahan makanan pokok).

Dari pemaknaan mana cobaan yang datang pertama dan datang terakhir, munculah kontekstualisasi dalam bentuk strategi mengahadapi 2 (dua) cobaan Allah SWT yang datang pertama; dengan mengendalikan dua (2) cobaan pertama maka dapat meminimalisir datangnya tiga cobaan berikutnya. Sehingga, manusia mampu menjadi penyintas atau survival dari cobaan Allah SWT. Hal inilah yang menjadi makna kalimat ﴿وَبَشِّرُ الصَّابِرِينَ﴾ secara literal diartikan dengan "dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar".

Daftar Rujukan

- Al-Ghazali, I. (2008). *Mutiara Ihya „Ulumuddin (Ringkasan Yang Ditulis Sendiri Oleh Sang Hujjatul Islam)*. Terjemahan Irwan Kurniawan, Mizan, Bandung.
- Al-Ghulayaini, M. (2011). *Jâmi'ud-Durûs Al-'Arabiyyah*. Cet.
- Alwi, M. N. (2020). *ANALISIS FI'IL TSULATSI MUJARROD DAN MAZID BESERTA FAIDAHNYA DALAM KITAB AYYUHAL WALAD*.
- ash-Şâliḥ, Ṣubḥī. (2005). *Mabāḥiṭ fī 'ulūm al-Qur'ān*. Dār al-'Ilm li'l-Malāyīn.
- As-Suyuthi, J., & Al-Mahalli, J. (2003). *Tafsir jalalain*. Surabaya: Imaratullah.
- Basyir, A. A. (1993). *Refleksi atas persoalan keislaman: seputar filsafat, hukum, politik, dan ekonomi*. Mizan.
- Chester, D. K. (2005). Theology and disaster studies: The need for dialogue. *Journal of Volcanology and Geothermal Research*, 146(4), 319–328.

- HERWANTO, H., & FEBYANI, S. (2015). KECEMASAN TERHADAP BERITA HOAX DITINJAU DARI STRATEGI EMOSI PADA MILLENNIAL MOM. *JPPP-Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 4(1), 12–17.
- Izutsu, T. (1997). *Relasi Tuhan dan manusia: pendekatan semantik terhadap Al-Qur'an*. Tiara Wacana Yogyakarta.
- Katsir, I. (2003). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1-7*. Beirut Lebanon: Daar Ma'rifah.
- Kentjono, D. (1990). *Dasar-dasar linguistik umum*. Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Ma'sum, M. (n.d.). *Al-Amtsilah At-Tashrifiyah*. Semarang: Wicaksono, Tt.
- Mutakin, A. (2016). Kedudukan Kaidah Kebahasaan dalam Kajian Tafsir. *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2.
- Rahadi, D. R. (2017). Perilaku pengguna dan informasi hoax di media sosial. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 5(1), 58–70.
- Smith, L. (2002). *The use of household expenditure surveys for the assessment of food insecurity. Keynote paper for the International Scientific Symposium on Measurement and Assessment of Food Deprivation and Undernutrition. Rome, 26–28 June. FAO, Rome*.
- Sularno, M. (2002). Konsep Kepemilikan dalam Islam (Kajian dari Aspek Filosofis dan Potensi Pengembangan Ekonomi Islami). *Al-Mawarid Journal of Islamic Law*, 9, 25987.
- Tanziha, I., Syarif, H., Kusharto, C. M., Hardinsyah, H., & Sukandar, D. (2005). Analisis determinan kelaparan. *Media Gizi Dan Keluarga*, 29(2).
- Thabari, A. J. (1999). far Muhammad Ibn Jarir al. *Tafsir Al-Thabari/Jamiâ Al-Bayan Fi Ta Wil Al-Quran*, Bairut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.